



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Analisis Helicopter Parenting Dengan Perilaku Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Mitha Triananda Putri¹, Jojor Renta Maranatha², Gia Nikawanti³

Universiitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

triananda@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu pandangan orang tua mengenai pola asuh orang tua yang berlebihan atau disebut dengan *helicopter parenting* yang dapat mempengaruhi perilaku kemandirian anak. Metode pada penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dengan jumlah partisipan sebanyak 6 orang tua dan 6 orang anak berusia 5-6 tahun. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan masih banyak orang tua yang belum mengenal istilah *helicopter parenting* namun, banyak dari orang tua yang menerapkan pengawasan serta kontrol kehidupan pada keseharian anak dengan pembiasaan memberikan jadwal harian, membantu anak menyelesaikan permasalahan bahkan tidak menerima jika anak mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor ketakutan orang tua terhadap perkembangan anak dan faktor keadaan dari lingkungan keluarga. Hambatan yang dialami saat melakukan penelitian yaitu saat penentuan jadwal dari masing – masing partisipan karena kesibukan dan keadaan mood anak sehingga cukup memberikan hambatan saat penelitian dilakukan.

Kata Kunci : *Helicopter Parenting*, Kemandirian, Anak Usia Dini

Abstract

This research aims to provide a perception to parents about exaggerated parenting style as know as helycopter parenting which may effect to children's self-reliance behavior. The research used descriptive qualitative method. The datas that have been collected using interviews and documentations. The number of participants are 6 parents and 6 children from 5-6 years old. The results from this research, there are still many parents who are not familiar with the helycopter parenting terminology, however some parents have sharp-sighted and controlling their children's daily lives by giving them daily schedule, helped them to solve the problems and they don't accept if their children have a hard time. This is due to the parents' fear of their children's growth and conditions of familys environment. The obstacles during this research are the schedule of participants because of their activities and childrens mood so that is quiet being an obstacle during the research.

Keywords: *Helycopter Parenting*, *Self-Reliance*, *Early age Child*



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Pendahuluan

Anak pada usia 0-6 tahun merupakan masa yang dapat menentukan kecerdasan dan karakter anak untuk dapat menentukan masa depannya. Pada masa ini biasa disebut dengan *golden age* dimana anak mulai dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilannya untuk mengurus dirinya.

Keluarga ialah hal penting yang mampu berperan dalam pola asuh anak. Orang tua ialah suatu gambaran yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak. Orang tua menjadi suatu dasar terbentuknya perilaku kemandirian dan karakter anak. Hal itu berkaitan dengan kesiapan anak untuk menghadapi dunia masyarakat. Orang tua pasti menginginkan untuk memberikan pengasuhan yang baik untuk anaknya, baik dalam pendidikan maupun sosialnya. Namun, masih banyak orang tua yang tidak mementingkan dampak yang terjadi pada anak apabila pengasuhan orang tua terlalu berlebihan dan tidak memikirkan dampak yang terjadi pada anak.

Anak dengan perilaku kemandirian secara normal akan terlihat lebih positif dimasa depannya, karena dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya selalu bergantung pada orang lain, melainkan pada dirinya sendiri. Kemandirian anak juga dipengaruhi dari bagaimana sikap orang tua saat mengasuh anaknya. Masih banyak orang tua yang menganggap sepele hal pengasuhan sehingga mereka lebih memanjakan anaknya dengan memberikan segala sesuatu yang diinginkan anak mengakibatkan anak memiliki keterbatasan dalam mengeksplor dunianya. Sedangkan menurut (Syarifudin et al., 2023) mengartikan bahwa kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu.

Kemandirian pada anak usia 5-6 tahun terutama mencakup aspek fisik dan psikis, di mana anak dapat melakukan kegiatan pribadi sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Menurut Berk (dalam Mangunsong, 2006), kemandirian anak dalam berbagai kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak menunjukkan kemandirian saat berpakaian, seperti mengancingkan baju atau memakai kaos kaki, tanpa bergantung pada bantuan orang tua atau orang lain di sekitarnya. Kemampuan ini tidak hanya mengurangi beban orang tua tetapi juga membangun rasa percaya diri dan harga diri yang kuat pada anak.
2. Kemandirian dalam kegiatan makan berarti anak mampu menyediakan alat makan dan makanan sendiri, tanpa perlu disuapi atau dilayani orang tua. Anak usia 5-6 tahun juga dapat mengatur waktu makan mereka tanpa perlu diarahkan secara terus-menerus oleh orang tua.
3. Anak menunjukkan kemandirian dalam mengurus diri sendiri saat melakukan kegiatan buang air, baik kecil maupun besar. Keterampilan ini berkembang melalui latihan bertahap, seperti toilet training, yang dilakukan oleh orang tua dengan sabar dan tanpa memaksa. Ini memungkinkan anak untuk melakukan kegiatan tersebut sendiri dengan percaya diri dan tanpa bimbingan orang tua.
4. Kemampuan atau keberanian anak untuk pergi sendiri menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih lanjut. Meskipun pada awalnya anak mungkin tidak berani pergi sendiri ke sekolah atau tempat bermain, dengan dukungan dan latihan yang tepat dari orang tua, anak dapat mengatasi rasa khawatir dan cemas serta membangun rasa percaya diri untuk pergi sendiri tanpa pendamping.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua sangat perlu untuk diperhatikan dengan baik agar dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan serta perkembangannya. Selain itu, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Pada umumnya pola asuh ditunjukkan orang tua dalam memperlakukan anak dengan berbagai hal baik seperti berkomunikasi, bertindak, sikap disiplin dan hal-hal baik lainnya menurut (Hanum, 2022). Bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pasti memiliki perbedaan yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman yang ada.

Beberapa jenis pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, penelantar, posisit/sehat, negative dan lain-lain. Hal ini didukung dengan pendapat (Handayani et al., 2020) dalam (Santrock, 2020: 257) menyebut ada empat jenis atau bentuk pola asuh yakni pola asuh penelantaran, demokratis, otoriter, dan permisif. Beberapa tipe atau bentuk pola asuh tersebut pasti memiliki kecenderungan yang berbeda serta sifat pengasuhan yang berbanding terbalik dari banyak nya jenis pola asuh yang mengakibatkan dampak yang diberikan atas pola asuh orang tua masing-masing.

Helicopter parenting merupakan pola pengasuhan yang terlalu protektif dan melindungi anak secara berlebihan sehingga anak tidak menghadapi kesulitan (Muljadi et al., 2018). Menurut (Tondok, 2023) mengatakan bahwa *Helicopter parenting* merupakan suatu keterlibatan orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan anak. Menurut (Dewi, 2022a) *Helicopter parenting* ialah keterlibatan orang tua kepada anaknya secara ketat, seperti secara pribadi ikut mengurus anak, menentukan keputusan, bahkan menyingkirkan hambatan yang



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

dihadapi oleh anak. Adapun dampak yang akan dialami anak dalam pola asuh atau *helicopter parenting* ini akan menimbulkan kurangnya kemandirian anak dan kepercayaan diri anak sampai dewasa nantinya.

Parenting helicopter hampir sama dengan pola asuh otoriter yang dimana pola asuh ini menerapkan sebuah aturan serta batasan yang mutlak dan harus ditaati, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat (Londo & Sumendap, 2022). Jika pola asuh otoriter menitik beratkan pada seluruh aspek yang ada pada anak, sedangkan *parenting helicopter* merupakan sebuah pengawasan serta keterlibatan orang tua terhadap anak secara intens dalam semua aspek kehidupan anak. Pada beberapa kasus *parenting helicopter* ini tidak disadari oleh anak karena menganggap bahwa hal yang dilakukan orang tuanya merupakan bentuk dari sebuah kasih sayang yang diberikan orang tuannya. Padahal hal tersebut bisa berdampak buruk pada perilaku serta kesehatan mental anak.

Kajian Teori

Pola asuh atau *Parenting* memiliki peranan yang cukup penting dalam proses kehidupan anak sehingga, anak memerlukan sebuah pendampingan dalam berbagai perilakunya. Menurut pendapat (Husniyah, 2019) bahwa pola asuh atau *parenting* ialah, segala bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak untuk dapat menumbuhkan pribadi yang unggul. Selain peranan orang tua, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak sehingga anak perlu dalam penerapan pola asuh yang tepat agar anak mampu menghadapi peristiwa yang nantinya anak terjadi dikemudian. Gaya pengasuhan atau pola umum yang dilakukan orang tua bertujuan untuk membentuk hubungan emosional orang tua dengan anak agar anak mampu untuk beradaptasi dengan situasi kehidupan yang berbeda (Gorostiaga et al., 2019).

Setiap keluarga akan dapat mempengaruhi kehidupan kita kedepannya. Menjadi keluarga yang sehat tentunya sangat didambakan oleh kebanyakan orang. Adapun beberapa karakteristik keluarga sehat ialah : Memberikan dukungan dan kasih sayang yang adil kepada setiap anggota keluarganya, Pentingnya sikap saling menghargai, menghormati dan memiliki komunikasi yang terbuka. Pada umumnya pola asuh ditunjukan orang tua dalam memperlakukan anak dalam berbagai hal baik seperti berkomunikasi, bertindak, sikap disiplin dan hal-hal baik lainnya menurut (Hanum et al., 2022). Beberapa jenis pola asuh orang tua yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, penelantar, positif/sehat, negative dan lain-lain. Hal ini didukung dengan pendapat (Handayani et al., 2020) dalam (Santrock, 2020: 257) menyebut ada empat jenis atau bentuk pola asuh yakni pola asuh penelantaran, demokratis, otoriter, dan permisif.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap anak, karena kemandiri dapat berfungsi sebagai penuntun hidupnya unatuk dapat mencapai sebuah tujuan sehingga dapat mencapai suatu pencapaian yang positif di masa yang akan datang. Tanpa adanya rasa kemandirian dalam diri anak maka anak akan sulit dalam mencapai tujuan secara maksimal. Menurut (Chairilisyah, 2019) Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Parenting helicopter ialah suatu bentuk pengawasan dan kontrol yang dilakukan orang tua agar anak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya. Namun, kerap kali orang tua yang menerapkan pola asuh helicopter ini terlalu berlebihan dalam mengatur dan menjadwalkan kegiatan anak sampai dengan terlibat langsung dalam penyelesaian masalah kehidupan anak, menjadi lebih protektif dan tidak membarkan anak berada dalam masa kesulitan (Dewi, 2022) Dengan memberikan sesuatu hal yang berlebihan justru hal-hal tersebut dapat menghambat kemandirian anak karena secara pribadi orang tua ikut mengurus kepribadian anak sampai dengan menentukan keputusan bahkan menyingkirkan hambatan yang dihadapi anak menurut (Sindy Alfina Dewi, 2022) dalam Odenweller, Butterfield & Weber (2014). Keterlibat orang tua secara ketat terhadap anaknya dalam hal pribadi anak, keputusan yang harus di ambil anak, bahkan dengan membantu menyingkirkan permasalahan anak itu termasuk kedalam *Parenting helicopter* yang akan menghambat anak untuk menjadi mandiri.

Menurut (Sakti,2019) *helicopter parenting* merupakan suatu pola asuh yang awalnya baik dilakukan orang tua untuk melindungi anak, namun orang tua kerap kali berlebihan terhadap perlindungan yang diberikan sehingga menimbulkan anak menjadi tergantung dan dapat menghambat



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

perkembangannya terutama perilaku kemandirian yang dilakukan anak. *Helikopter parenting* merupakan suatu keterlibatan orang tua yang berlebihan terhadap kehidupan anak (Khairunisa & Trihandayani, 2018). Keterlibatan yang berlebihan akan merusak perkembangan anak dan memungkinkan akan dapat mempengaruhi kemandirian anak (E.E Maccoby, 2007). Menurut (Odenweller dalam Kan,dkk 2021) *Helicopter parenting* ialah keterlibatan orang tua kepada anaknya secara ketat, seperti secara pribadi ikut mengurus anak, menentukan keputusan, bahkan menyingkirkan hambatan yang dihadapi anak. Dengan menunjukkan dampak pola asuh helicopter ini akan menimbulkan kurangnya kemandirian anak.

Penelitian ini didukung oleh riset yang dilakukan sebelumnya oleh (Shofiyah, 2024) yang mengkaji Hubungan *Helicopter Parenting* dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua yang terlalu terlibat dalam kehidupan anak cenderung mengurangi tingkat kemandirian anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Risa, 2023), berjudul Dampak Helicopter Parenting Terhadap Kemandirian Anak, juga menyimpulkan bahwa penerapan gaya pengasuhan *helicopter* dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kemandirian anak. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Yanti et al., 2023) berjudul Pengaruh *Helicopter Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial dan Percaya Diri Anak PAUD yang menyatakan dengan hasil bahwa *helicopter parenting* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan metode penelitian kualitatif di mana fenomena yang sebenarnya dipaparkan untuk diteliti guna memperoleh data yang objektif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dengan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan dengan melakukan observasi terlebih dahulu selama 18 hari untuk mengentahui pola asuh yang dilakukan orangtua di rumah secara sehari-hari. Lalu, dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada 6 responden orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun.

Temuan dan Pembahasan

1. *Helicopter Parenting*

Responden pada penelitian yang dilakukan merupakan orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun sebanyak 6 orang dan 6 orang anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai pengetahuan orang tua terkait *helicopter parenting*, masih banyak orang tua yang belum mengetahui mengenai *helicopter parenting* ini. Namun, banyak dari orang tua yang menerapkan sistem kontrol pada anak dengan cara pemberian jadwal harian pada anak. Hal ini dilakukan oleh orang tua atas dasar pendisiplinan serta pembiasaan baik untuk membiarkan anak melakukan hal baik dan menciptakan sikap kemandirian anak. Dari hasil wawancara juga terdapat orang tua yang sangat protektif pada anaknya karena, beberapa hal yang dilihat dan yang pernah dialami oleh anak. Sikap protektif orang tua dapat terjadi karena keadaan yang memberikan faktor serta efek untuk membuat orang tua menjadi protektif, lalu ketika orang tua mendapatkan tindakan yang kurang mengenakan dari orang lain terhadap anaknya dan rasa takut yang timbul dari orang tua akan tertinggalnya perkembangan anak juga mampu membuat orang tua menjadi protektif terhadap anaknya. Orang tua memiliki peran untuk dapat memberikan pola asuh yang baik sehingga orang tua akan melakukan apapun untuk dapat membuat kehidupan anaknya jauh lebih baik dari orang tuannya.

2. Kemandirian Anak

Masa perkembangan anak merupakan suatu proses yang dilalui oleh kehidupan anak. Maka dari itu orang tua memiliki peranan yang penting untuk dapat menuntun anak dalam melewati masa perkembangan anak. Dengan memberikan pola asuh yang baik maka perkembangan anak akan menjadi positif tetapi sebaiknya, jika orang tua menggunakan pola asuh yang kurang tepat maka perkembangan anak juga akan menjadi negatif atau kurang baik untuk dirinya. Orang tua juga merupakan suatu acuan atau panutan anak dalam menjalani kehidupannya. Dengan cara memberikan suatu kepercayaan terhadap anak, hal tersebut mampu menjadi sebuah pendorong anak untuk dapat memiliki perilaku mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat jawaban yang sama dari 6 responden



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

mengenai pandangan orang tua terhadap kemandirian anak. Kemandirian anak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh anak tanpa bantuan orang lain seperti, makan sendiri, mandi sendiri, pakai baju sendiri, merapikan mainan, dan kegiatan lainnya yang dilakukan sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap atau perilaku yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari seperti, memakai baju sendiri, makan sendiri, minum sendiri, pakai sepatu sendiri dan hal lainnya yang dilakukan anak atas dasar keinginan dirinya. Selain itu, kemandirian juga memiliki tujuan tersendiri untuk anak. kemandirian juga termasuk kedalam salah satu aspek penting dalam masa perkembangan anak sehingga dapat menuntun anak untuk melakukan pembiasaan hal-hal positif dan baik dimasa yang akan datang.

3. Keterkaitan *Helicopter Parenting* Dengan Perilaku Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat 6 jawaban responden dengan jawaban yang sama dan mengatakan bahwa *helicopter parenting* memiliki kaitannya dengan perilaku kemandirian anak. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa *helicopter parenting* dapat mempengaruhi perilaku kemandirian anak. Dengan akibat yang akan terjadi pada anak seperti: 1) kurangnya kepercayaan diri anak 2) ketergantungan anak kepada orang tuanya 3) belum bisa memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri 4) takut untuk memulai hal baru 5) manja dan 6) kurang percaya diri. Dalam sebuah buku karya Dr. Heim Ginott, 1969 yang berjudul "Antara Orang tua dan Remaja" didalamnya menjelaskan bahwa pola asuh *helicopter parenting* dapat memberikan efek psikologis pada anak karena terlalu mengontrol dan mengawasi gerak anak serta akan mempengaruhi dalam perkembangan kemandirian anak. Menurut (Ganaprakasam, 2018) menyebutkan orangtua yang terlalu memberikan pola asuh yang berlebihan dapat menghambat mandiri anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Helicopter parenting* merupakan suatu pola asuh yang dilakukan orang tua dalam melindungi anaknya. Pada dasarnya, orang tua yang menerapkan *helicopter parenting* itu merupakan rasa kekhawatiran yang dimiliki orang tua. Namun, orang tua terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya karena rasa takut yang dimiliki orang tua. Dalam melindungi anaknya orang tua sering kali melakukan tindakan protektif kepada anaknya dengan membuatkan jadwal harian yang perlu dilakukan secara berulang oleh anaknya. Sehingga hal yang dilakukan orang tua tersebut mampu untuk menghambat perkembangan dalam perilaku kemandirian anak seperti :1) anak menjadi ketergantungan kepada orang tua. 2) anak menjadi manja. 3) anak menjadi kurang percaya pada dirinya dan 4) anak takut untuk mencoba suatu hal yang baru.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Referensi

- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98.
- Dewi, S. A. (2022a). Pengaruh helicopter parenting terhadap kesehatan mental anak: studi literatur. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 109–113.
- Dewi, S. A. (2022b). Pengaruh Helicopter Parenting Terhadap Kesehatan Mental Anak: Studi Literatur. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 108–113.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hanum F C, D. (2022). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK B1 DI TK CUT MEUTIA BANDA ACEH.
- Husniyah, A. (2019). Parenting Bagi Orang Tua Muda di Pusat Pembelajaran Keluarga Surabaya Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan. *Al-Hukama'*, 9(1), 172–194. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2019.9.1.172-194>
- Londo, E. E., & Sumendap, R. F. (2022). Helicopter parenting: studi kasus konseling pastoral dalam menangani pola asuh helikopter. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 68–84.
- Muljadi, J., Defiana, I., & Faqih, M. (2018). Sensory Design: Working and Community Place for Adult with Austim Spectrum Disorder in Surabaya. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(6), 6–11. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.6.2018.p7848>
- RENI KEZIA RANTE TONDOK. (2023). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Helicopter Parenting Pada Masa Dewasa Awal. *Unibos.Ac.Id*.
- Risa, R. A. P. (2023). DAMPAK HELIKOPTER PARENTING TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK. *Regalia: Jurnal Riset Gender Dan Anak*, 2(1), 39–49.
- Shofiyah, S. Y. (2024). Hubungan Helicopter Parenting Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.
- Syarifudin, A., Yetri, Y., & Thahir, A. (2023). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 18–28. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16801>
- Yanti, L., Mahyuddin, N., & usia Dini, P. A. (2023). Pengaruh Helicopter parenting Terhadap Perkembangan Sosial dan Percaya Diri Anak PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 30–39.